

ANALISIS DIMENSI TEKS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH PADA UJARAN KARAKTER THORFINN THORSSON DALAM ANIME VINLAND SAGA

Silvio Eggel Pratama¹, Dyah Wijayawati², M. Riyanton³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman,

Silvio.pratama@mhs.unsoed.ac.id¹, dyah.wijayawati@unsoed.ac.id²,
m.riyanton@unsoed.ac.id³

ABSTRACT

This study is motivated by the limited number of linguistic studies that specifically examine the textual dimension of Critical Discourse Analysis in anime as a form of popular media. Vinland Saga presents dialogues that function not only as a means of communication, but also as a medium for constructing meaning, values, and the worldview of its characters. The research problem focuses on how the textual dimension of Norman Fairclough's model is represented in the utterances of the character Thorfinn Thorsson. The aim of this study is to describe and analyze the linguistic features of the textual dimension, including lexical choice, grammatical structure, semantic relations, cohesion, and coherence in Thorfinn Thorsson's utterances. This research employs a descriptive qualitative approach within the framework of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. The data consist of Thorfinn Thorsson's utterances taken from selected episodes of Vinland Saga, collected through documentation techniques and analyzed systematically based on the categories of the textual dimension. The findings reveal that Thorfinn Thorsson's utterances display consistent and distinctive linguistic patterns. Lexical choices tend to be direct and oriented toward physical action, grammatical structures frequently represent affirmation and self-denial, semantic relations are predominantly characterized by cause-and-effect patterns linking personal experience to acts of revenge, and cohesion and coherence are strongly constructed through causal conjunctions and referential devices that maintain textual unity. These findings demonstrate that the textual dimension plays a crucial role in representing the construction of meaning and the development of Thorfinn's character in Vinland Saga.

Keywords: discourse analysis, fairclough, thorfinn

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari ditemukannya keterbatasan kajian kebahasaan yang secara khusus mengkaji dimensi teks dalam Analisis Wacana Kritis pada media anime selaku media populer. Anime Vinland Saga menampilkan dialog yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna, nilai, dan pandangan hidup tokoh. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana dimensi teks model Norman Fairclough direpresentasikan dalam ujaran karakter Thorfinn Thorsson. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

dan menganalisis unsur kebahasaan pada dimensi teks yang meliputi pilihan leksikal, struktur gramatikal, relasi semantik, kohesi, dan koherensi dalam ujaran Thorfinn Thorsson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Data penelitian berupa ujaran-ujaran Thorfinn Thorsson yang diambil dari beberapa episode Vinland Saga melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan kategori dimensi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran Thorfinn Thorsson memperlihatkan pola kebahasaan yang konsisten dan khas. Pilihan leksikal cenderung bersifat lugas dan berorientasi pada tindakan fisik, struktur gramatikal banyak merepresentasikan sikap penegasan dan penyangkalan diri, relasi semantik didominasi hubungan sebab-akibat yang mengaitkan pengalaman personal dengan tindakan balas dendam, serta kohesi dan koherensi terbangun kuat melalui konjungsi kausal dan referensi yang menjaga keterpaduan makna. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi teks berperan penting dalam merepresentasikan konstruksi makna dan perkembangan karakter Thorfinn dalam anime Vinland Saga.

Kata Kunci: analisis wacana, fairclough, thorfinn

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur utama pembentuk makna sosial karena melalui bahasa, realitas dapat dikonstruksi (Eriyanto, 2017). Bahasa dalam bentuk media populer berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah ideologi, membangun nilai-nilai karakter, dan merefleksikan realitas sosial yang menjadi latar belakang dalam sebuah narasi (Darma, 2019). Salah satu manfaat anime sebagai produk budaya modern asli Jepang dalam anime memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan wacana kepada penonton, terutama melalui dialog antar karakter yang sarat makna simbolik (Hidayat, 2020).

Kajian kebahasaan terhadap anime menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana sebuah makna ujaran dibangun (Sari, 2022). Salah satu anime yang sangat menarik untuk dikaji secara komprehensif jika dinilai dari sudut pandang kebahasaan adalah Vinland Saga. Vinland Saga adalah kisah epik tentang Thorfinn, seorang pemuda Viking yang menghabiskan masa mudanya sebagai pembunuh demi membalas dendam pada Askelad. Askelad Adalah pria yang membunuh ayahnya secara licik dan tidak berjiwa kesatria. Cerita Vinland Saga berlatar di tengah invasi bangsa Denmark ke Inggris abad ke-11, perjalanan

Thorfinn yang penuh kekerasan ini perlahan berubah menjadi pencarian mendalam tentang arti "pejuang sejati" dan impian menemukan Vinland, sebuah tanah legendaris tanpa perang dan perbudakan. Dialog yang diucapkan Thorfinn tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata tetapi juga berperan sebagai sarana penyampaian makna yang diucapkan dalam bentuk simbolis ataupun metafora.

Penelitian ini dilakukan karena kajian yang menganalisis ujaran dalam dimensi teks dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti tema, nilai moral, atau ideologi tanpa menelaah makna ujaran antar karakter dalam anime Vinland Saga. Padahal, bahasa berperan sebagai pembentuk realitas sosial dan medium ideologi (Eriyanto, 2017), sementara anime juga merepresentasikan nilai sosial dan moral yang kompleks (Darma, 2019). Analisis dimensi teks memungkinkan pengungkapan struktur bahasa, pilihan leksikal, dan gaya ujaran yang mencerminkan perubahan karakter serta pandangan hidup (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, analisis teks

diperlukan untuk memperdalam pemahaman makna sekaligus mengisi celah penelitian wacana kritis pada media populer di Indonesia (Sari, 2022).

Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk dan merepresentasikan realitas. Ia menekankan hubungan dialektis antara bahasa dan masyarakat, serta menawarkan model tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Pendekatan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough sangat efektif untuk menganalisis budaya populer karena mampu mengungkap representasi nilai sosial secara sistematis dan kontekstual.

Eriyanto (2001) mencantumkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terbesar yang memuat gagasan, pikiran, dan ide secara utuh, sehingga membentuk kesatuan makna yang kohesif dan koheren. Wacana dalam cangkupan linguistik dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang paling lengkap karena terdiri atas rangkaian kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal serta hadir dalam konteks

sosial dan budaya tertentu. Wacana bukan hanya dipandang sebagai sekadar kumpulan kalimat, melainkan sebuah struktur yang menyampaikan makna secara menyeluruh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti novel, pidato, artikel, atau percakapan sehari-hari.

Pilihan leksikal adalah proses pemilihan kata yang tepat sesuai konteks komunikasi untuk menyampaikan makna secara efektif. Pemilihan kata tidak hanya mempertimbangkan makna dasar, tetapi juga nuansa semantik, gaya bahasa, serta situasi sosial. Aspek ini penting dalam membangun kohesi dan koherensi wacana karena memengaruhi persepsi serta interpretasi pembaca atau pendengar (Setiawan, 2020; Purwanti, 2024).

Struktur gramatikal merupakan susunan aturan bahasa yang mengatur hubungan antarunsur dalam kalimat sehingga menghasilkan makna yang sistematis dan dapat dipahami. Menurut Kridalaksana (2008), struktur gramatikal mencakup tata cara pembentukan kata dan susunan kalimat yang memungkinkan bahasa dipahami secara utuh.

Relasi semantik merupakan hubungan makna antarunsur bahasa,

terutama kata atau frasa, yang menunjukkan keterkaitan konseptual dalam sistem leksikal. Menurut Chaer (2012), relasi semantik mencakup fenomena kesamaan makna, pertentangan makna, hubungan hierarkis antara makna umum dan khusus, serta satu bentuk dengan makna berbeda.

Kohesi merupakan hubungan antarunsur dalam teks yang mengikat kata, frasa, atau kalimat sehingga membentuk keterpaduan makna. Menurut Chaer (2012), kohesi dapat direalisasikan melalui konjungsi, pronomina, repetisi, substitusi, maupun elipsis agar teks menjadi terstruktur dan mudah dipahami.

Koherensi merupakan keterpaduan makna dalam teks atau wacana yang membuat ide-ide tersusun logis dan mudah dipahami. Menurut Chaer (2012), koherensi tidak hanya bergantung pada hubungan formal antarunsur bahasa, tetapi juga pada keterkaitan semantik dan logika antar gagasan sehingga tercapai kesatuan makna yang konsisten. Dengan demikian, koherensi berfungsi sebagai aspek makna yang menjaga keteraturan ide dalam wacana.

Penelitian ini dibuat sebagai sarana dan upaya untuk memperluas kajian kebahasaan dalam ranah media populer. Penelitian ini berupaya untuk menghadirkan sebuah analisis yang berfokus pada ranah dimensi teks sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana sebuah makna kata dikonstruksi melalui ujaran karakter Thorfinn. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dimensi teks yang sesuai model Norman Fairclough pada ujaran dari Thorfinn Thosson dalam Anime Vinland Saga. Analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam ujaran ujaran yang terucap. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi pada cuplikan dialog dari beberapa episode yang sudah dipilih. Data kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan kategori analisis dimensi

teks Fairclough untuk menenukan pola kenahasaannya.

Penelitian ini dibangun atas dasar asumsi bahwa bahasa yang digunakan Thorfinn Thorsson merepresentasikan konstruksi makna yang konsisten dan terstruktur. Hipotesis dalam penelitian ini adalah dimensi teks dalam ujaran Thorfinn menunjukkan pola pilihan leksikal dan struktur kebahasaan yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan Analisis Wacana Kritis serta memperbanyak kajian kebahasaan terhadap karya sastra yang berbentuk audio visual.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, khususnya pada dimensi teks. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna kebahasaan yang muncul dalam ujaran karakter Thorfinn Thorsson di dalam anime Vinland Saga. Menurut Sugiyono(2014) penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis yang sistematis, kontekstual, dan interpretatif terhadap data bahasa yang diteliti.

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi fisik tertentu karena bersifat studi kepustakaan dan analisis media audiovisual sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017) bahwa penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber data nonfisik melalui dokumen maupun media. Lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu pada platform resmi atau media penyimpanan digital yang menyediakan anime Vinland Saga, sejalan dengan pandangan Darma (2019) yang menekankan bahwa analisis wacana kritis dapat diterapkan pada teks media populer. Partisipan dalam penelitian ini tidak berupa individu manusia, melainkan objek kajian berupa ujaran karakter

Thorfinn Thorsson. Dengan demikian, partisipan penelitian didefinisikan sebagai tokoh fiktif dalam anime yang tuturan bahasanya dijadikan sumber data utama, sebagaimana ditegaskan oleh Eriyanto (2017) bahwa teks atau ujaran dapat dijadikan sumber utama dalam analisis wacana, serta diperkuat oleh Sari (2022) yang menyoroti pentingnya kajian kebahasaan pada budaya populer.

Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu (1) penentuan objek dan fokus penelitian, (2) penelusuran dan pengumpulan episode Vinland Saga yang memuat ujaran Thorfinn Thorsson secara signifikan, (3) transkripsi ujaran dari bahasa sumber ke dalam bentuk teks tertulis, (4) penerjemahan ujaran ke dalam bahasa Indonesia apabila diperlukan, dan (5) analisis data berdasarkan dimensi teks model Norman Fairclough. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara berurutan untuk menjaga konsistensi dan keabsahan data.

Bahan penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa ujaran-ujaran karakter Thorfinn Thorsson yang terdapat dalam anime Vinland Saga. Data

sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang membahas Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough serta penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Sugiyono (2017), data penelitian dapat dibedakan menjadi data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen atau literatur pendukung. Alat penelitian yang digunakan meliputi perangkat laptop, perangkat lunak pemutar video, alat bantu transkripsi, serta lembar analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan ujaran berdasarkan kategori dimensi teks.

Metode pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara menonton secara cermat episode-episode Vinland Saga yang telah ditentukan. Peneliti kemudian mengidentifikasi ujaran-ujaran Thorfinn Thorsson yang relevan dengan fokus penelitian. Ujaran tersebut ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data linguistik. Selanjutnya, data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan yang menjadi fokus analisis, seperti pilihan leksikal dan struktur bahasa. Prosedur

ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada pengumpulan data alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, serta analisis data yang dilakukan secara induktif untuk menemukan makna (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen, arsip, catatan, maupun media yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, maupun karya tulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2019) yang menegaskan bahwa dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, baik berupa dokumen resmi maupun tidak resmi, yang dapat mendukung analisis penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dialog atau ujaran Thorfinn Thorsson yang terdapat dalam anime Vinland Saga. Peneliti mencatat data secara sistematis dengan mencantumkan

informasi pendukung, seperti episode dan waktu kemunculan ujaran. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersumber dari media audiovisual dan memungkinkan pengumpulan data secara akurat serta terverifikasi.

Pengolahan data merupakan tahap penting yang menentukan kualitas hasil analisis. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Proses ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi dilakukan agar data yang semula kompleks dapat diorganisasi menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Penyajian ini berfungsi sebagai sarana untuk memahami struktur data

secara lebih sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, namun dapat berkembang menjadi temuan yang valid apabila didukung oleh bukti yang konsisten di lapangan. Teknik pengolahan data menurut Miles dan Huberman menekankan pada proses analisis yang berkesinambungan, sistematis, dan selalu diverifikasi, hal itu membuat penelitian menjadi lebih

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pilihan Leksikal

Pilihan leksikal dipahami sebagai strategi kebahasaan yang digunakan untuk merepresentasikan realitas, membangun sikap, serta memosisikan penutur terhadap pihak lain dalam wacana. Oleh karena itu, analisis diarahkan pada bagaimana kata-kata tertentu dipilih dan digunakan dalam dialog Thorfinn untuk membentuk makna pada level tekstual.

Kalimat ujaran: “Aku akan membunuhmu.” Episode 4, menit 18:40

Ujaran diatas menunjukkan pilihan leksikal yang bersifat langsung,

lugas, dan berorientasi pada tindakan fisik. Verba membunuh merupakan leksikon material yang merepresentasikan tindakan ekstrem dan konkret, sehingga realitas dipahami sebagai situasi konflik yang diselesaikan melalui kekerasan. Pilihan kata ini tidak membuka ruang makna alternatif, seperti negosiasi atau penahanan diri, melainkan menegaskan satu bentuk tindakan sebagai solusi utama. Secara tekstual, penggunaan verba tersebut membangun sikap absolut dan intens dalam ujaran Thorfinn. Subjek “aku” diposisikan sebagai pelaku utama yang memiliki kendali penuh atas tindakan yang akan dilakukan, sementara pronomina “-mu” secara langsung mengarahkan ancaman kepada lawan tutur. Kombinasi pilihan leksikal ini menciptakan representasi wacana yang konfrontatif dan menegaskan orientasi tindakan tanpa keraguan, sehingga mencerminkan cara pandang Thorfinn yang masih memaknai realitas sebagai ruang pertarungan fisik pada tahap awal cerita.

Kesimpulan, Ujaran “Aku akan membunuhmu” pada Episode 4 menit 18:40 merepresentasikan pilihan leksikal yang tegas, langsung, dan

berorientasi pada tindakan fisik. Penggunaan verba membunuh menegaskan sikap absolut tanpa membuka ruang alternatif makna, sehingga membentuk wacana konfrontatif yang berpusat pada kekerasan sebagai solusi utama. Struktur ujaran yang menempatkan subjek aku sebagai pelaku dominan dan pronomina -mu sebagai sasaran ancaman memperlihatkan relasi kuasa yang jelas. Kombinasi unsur leksikal ini mencerminkan cara pandang Thorfinn pada tahap awal cerita, yakni memaknai realitas sebagai arena pertarungan fisik yang intens dan penuh konflik

2.Struktur Gramatikal

Struktur gramatikal dianalisis untuk melihat bagaimana bentuk kalimat digunakan dalam merepresentasikan tindakan, sikap, serta posisi subjek dalam wacana. Analisis diarahkan pada jenis kalimat, susunan unsur gramatikal, dan fungsi representasionalnya dalam dialog.

Kalimat ujaran: “Aku tidak peduli apa yang terjadi padaku.”
Episode 7, menit 16:05

Ujaran ini merupakan kalimat deklaratif negatif yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Subjek “aku” diposisikan sebagai

pelaku sikap, sedangkan predikat “tidak peduli” menunjukkan proses mental yang dinegasikan melalui penanda “tidak”. Secara gramatikal, negasi ini meniadakan kepedulian penutur terhadap kondisi dirinya sendiri. Klausa subordinatif “apa yang terjadi padaku” berfungsi sebagai pelengkap objek dari predikat peduli. Penggunaan pronomina -ku menandai keterlibatan personal yang kuat, meskipun secara makna justru ditolak. Struktur gramatikal ini merepresentasikan sikap penyangkalan terhadap konsekuensi diri dan menempatkan kondisi personal sebagai sesuatu yang tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam ujaran Thorfinn.

Kesimpulan, Ujaran “Aku tidak peduli apa yang terjadi padaku” pada Episode 7 menit 16:05 merepresentasikan sikap penyangkalan terhadap konsekuensi diri melalui struktur gramatikal deklaratif negatif. Penanda negasi tidak meniadakan kepedulian penutur terhadap kondisi personal, sementara klausa subordinatif berfungsi sebagai pelengkap yang menegaskan objek penolakan. Penggunaan pronomina -ku menunjukkan keterlibatan personal yang kuat, meskipun secara makna

justru ditolak. Keseluruhan struktur ini membangun wacana yang menempatkan kondisi diri sebagai hal yang tidak lagi menjadi pertimbangan utama, sehingga mencerminkan sikap Thorfinn yang abai terhadap dirinya sendiri dan lebih berorientasi pada tujuan atau konflik eksternal.

3.Relasi Semantik

Relasi semantik dipahami sebagai hubungan makna antarkata, frasa, atau klausa dalam teks yang membangun representasi tertentu, seperti relasi sebab–akibat, oposisi, pengulangan makna, serta hubungan makna hierarkis. Analisis ini menyoroti bagaimana relasi makna tersebut digunakan dalam ujaran Thorfinn untuk membentuk kesinambungan dan penegasan makna pada level tekstual.

Kalimat ujaran: “Aku akan membalas kematian ayahku.” Episode 2, menit 21:10

Ujaran tersebut membangun relasi semantik sebab-akibat yang jelas. Frasa “kematian ayahku” merepresentasikan peristiwa sebagai sebab, sementara verba “membalas” merepresentasikan tindakan sebagai akibat yang dianggap logis. Secara semantik, tindakan balas dendam diposisikan sebagai respons langsung

terhadap peristiwa kehilangan. Relasi ini membentuk makna bahwa tindakan kekerasan dipahami sebagai konsekuensi yang wajar dan terhubung secara langsung dengan pengalaman personal penutur.

Kesimpulan, Ujaran “Aku akan membalas kematian ayahku” pada Episode 2 menit 21:10 merepresentasikan relasi semantik sebab-akibat yang tegas, di mana peristiwa kematian ayah diposisikan sebagai sebab dan tindakan balas dendam sebagai akibat yang dianggap logis. Struktur semantik ini menegaskan bahwa kekerasan dipahami sebagai konsekuensi wajar dari pengalaman kehilangan personal. Dengan demikian, ujaran tersebut membangun wacana yang menempatkan balas dendam sebagai respons utama terhadap trauma, sekaligus mencerminkan cara pandang Thorfinn yang menghubungkan realitas emosional dengan tindakan fisik yang ekstrem

4.Kohesi

Kohesi dipahami sebagai perangkat kebahasaan yang menghubungkan unsur-unsur dalam teks sehingga membentuk kesatuan makna. Analisis kohesi pada penelitian ini mencakup penggunaan

pronomina, referensi, pengulangan leksikal, serta konjungsi yang muncul dalam ujaran Thorfinn. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana alat kohesi tersebut digunakan untuk menjaga kesinambungan makna dalam dialog.

Kalimat ujaran: “Aku bertarung karena itu, karena itulah aku masih hidup.” Episode 6, menit 15:40

Kohesi pada ujaran ini dibangun melalui penggunaan konjungsi kausal dan referensi. Konjungsi “karena” dan frasa “karena itulah” berfungsi menghubungkan alasan dan akibat secara berurutan, sehingga menjaga keterpaduan makna antarbagian ujaran. Selain itu, frasa referensial “itu” berperan sebagai referensi anaforis yang merujuk pada alasan atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks dialog. Pengulangan struktur kausal pada kedua klausa memperkuat hubungan logis dan kesinambungan wacana. Dengan demikian, kohesi dalam ujaran ini terbangun secara efektif melalui kombinasi konjungsi kausal dan referensi yang saling mengikat makna.

Kesimpulan, Ujaran “Aku bertarung karena itu, karena itulah aku masih hidup” pada Episode 6 menit

15:40 menunjukkan kohesi yang kuat melalui penggunaan konjungsi kausal dan referensi anaforis. Konjungsi karena dan frasa karena itulah secara berurutan menghubungkan alasan dengan akibat, sementara kata referensial itu merujuk pada konteks sebelumnya sehingga memperkuat keterpaduan makna. Pengulangan struktur kausal dalam dua klausa menegaskan kesinambungan logis antarbagian ujaran. Dengan demikian, kohesi dalam kalimat ini terbangun secara efektif, menciptakan wacana yang utuh dan konsisten dalam menggambarkan motivasi serta keberlangsungan hidup tokoh Thorfinn

5.Koherensi

Koherensi dipahami sebagai keterpaduan makna yang terbangun melalui hubungan logis antarujaran dalam suatu wacana, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun tersirat melalui konteks situasional. Analisis koherensi tidak hanya memperhatikan bentuk kebahasaan, tetapi juga kesinambungan gagasan yang membuat dialog dapat dipahami secara utuh oleh penonton.

Kalimat ujaran: “Ayahku mati, karena itu aku akan membalasnya.”
Episode 2, menit 21:10

Koherensi pada ujaran ini dibangun melalui hubungan logis sebab-akibat. Pernyataan “ayahku mati” berfungsi sebagai premis yang menjadi dasar munculnya tindakan “aku akan membalasnya”. Konjungsi karena itu menandai secara eksplisit keterkaitan logis antara peristiwa dan respons yang diambil penutur. Koherensi ujaran ini tetap terjaga karena kedua bagian kalimat saling mendukung dan membentuk alur makna yang runtut. Penonton dapat memahami bahwa tindakan membalas diposisikan sebagai konsekuensi langsung dari peristiwa kehilangan, sehingga keseluruhan ujaran dipahami secara utuh dan konsisten pada level wacana.

Kesimpulan, Ujaran “Ayahku mati, karena itu aku akan membalasnya” pada Episode 2 menit 21:10 menunjukkan koherensi yang kuat melalui hubungan logis sebab-akibat. Pernyataan tentang kematian ayah berfungsi sebagai premis yang secara langsung melahirkan tindakan balas dendam sebagai konsekuensi. Konjungsi karena itu memperjelas keterkaitan logis antara peristiwa dan respons penutur, sehingga kedua bagian kalimat saling mendukung dan membentuk alur makna yang runtut.

Dengan demikian, koherensi ujaran ini terbangun secara konsisten dan utuh, mencerminkan wacana yang menempatkan balas dendam sebagai respons logis terhadap kehilangan personal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dimensi teks model Norman Fairclough terhadap ujaran karakter Thorfinn Thorsson dalam anime *Vinland Saga*, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan Thorfinn membangun makna melalui unsur-unsur kebahasaan pada level tekstual. Pilihan leksikal menunjukkan pergeseran yang jelas dari kosakata agresif dan konkret pada fase awal cerita menuju leksikon yang lebih reflektif dan abstrak pada fase akhir. Ujaran ini merepresentasikan perubahan cara pandang Thorfinn dalam memaknai realitas, dari orientasi tindakan fisik menuju pencarian makna dan arah hidup. Struktur gramatikal ujaran Thorfinn pada awal cerita didominasi oleh kalimat deklaratif aktif yang menempatkan penutur sebagai subjek utama tindakan. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat

menjadi lebih variatif yang menandai perubahan sikap serta kondisi batin penutur. Relasi semantik dalam ujaran memperlihatkan kesinambungan makna melalui hubungan sebab-akibat yang secara bertahap membangun transformasi makna dan identitas karakter. Selain itu, kohesi dan koherensi berperan penting dalam menjaga keterpaduan wacana, sehingga dialog Thorfinn tetap runtut dan dapat dipahami secara utuh dalam konteks naratif.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa dimensi teks dalam ujaran Thorfinn Thorsson berfungsi sebagai sarana utama pembentukan makna dalam wacana anime *Vinland Saga*. Analisis ini menegaskan bahwa kajian kebahasaan terhadap teks media populer, khususnya anime, dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Analisis Wacana Kritis serta membuka peluang penelitian lanjutan yang mengkaji dimensi lain dalam model Fairclough atau membandingkannya dengan karakter dan teks audiovisual yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. (2019). *Analisis wacana kritis: Teori dan praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2017). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Hidayat, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam teks budaya populer. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 15(2), 101–115.
<https://doi.org/10.25077/jib.15.2.101-115.2020>
- Hidayat, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam teks media online di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–160.
<https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3742>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
<https://doi.org/10.1037/032874>
- Purwanti, R. (2024). Pilihan leksikal dalam wacana media digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 22–35.
<https://doi.org/10.26714/jbsi.14.1.22-35.2024>
- Sari, D. (2022). Dimensi kebahasaan dalam analisis wacana kritis: Studi pada teks budaya populer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–45.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.456>
- Setiawan, A. (2020). Pilihan leksikal dalam teks akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 101–112.
<https://doi.org/10.31571/jpb.v9i2.112>